

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal di mata dunia Internasional sebagai salah satu negara agraris yang mayoritas rakyatnya hidup dengan mata pencaharian di sektor pertanian, akan tetapi sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia harus masih berbenah diri dengan mengadakan pemerataan pembangunan disegala bidang dan sektor-sektor yang menjadi andalan dari perekonomian Indonesia. Demi terwujudnya falsafah dari dasar-dasar negara dan UUD 1945 dalam mencapainya masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

Di Indonesia sektor pertanian dibagi kedalam dua sektor yakni pertanian rakyat dan perkebunan. Pertanian rakyat menghasilkan tanaman pangan yang biasa digunakan masyarakat untuk dikonsumsi sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan perkebunan merupakan usaha yang dinaungi oleh pihak pemerintah maupun swasta yang hasilnya difokuskan untuk diperdagangkan, baik itu yang diperdagangkan di pasar lokal maupun yang di ekspor ke luar negeri.

Pada umumnya yang menjadi pusat dari pertanian terletak didaerah pedesaan, sehingga tidak bisa dipungkiri kalau mayoritas masyarakat yang tinggal di pedesaan bermata pencaharian sebagai

petani. Koentjaraningrat (1999:150) menjelaskan, sebahagian besar desa-desa yang ada di Indonesia merupakan kelompok-kelompok perkampungan yang tetap yang dihuni sepanjang tahun. Terkhusus di daerah-daerah dengan pertanian menetap, dan dikatakan desa adalah pusat kehidupan bagi para petani.

Salah satu sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan. Di mana sektor ini mempunyai peranan penting dalam penyediaan lapangan kerja dan pemasukan devisa Negara. Sektor perkebunan juga sangat strategis dalam penyediaan bahan pangan, seperti: minyak goreng kelapa sawit dan gula, yang telah menjadi salah satu pilar terwujudnya stabilitas perekonomian di Indonesia.

Fakta-fakta yang menjelaskan tentang Indonesia menjadikan perkebunan menjadi salah satu sektor utama terlihat sejak Indonesia pada masa kolonial sampai sekarang Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2002, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk meskipun hanya menyumbang sekitar 17,3% dari total pendapatan domestik bruto.¹

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian.html> 05:12, 18 Mei 2011.

Para ilmuwan yang mengkaji tentang pertanian dengan dukungan ilmu-ilmu pendukungnya. Inti dari ilmu-ilmu pertanian adalah biologi dan ekonomi. Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tanah, meteorologi, permesinan pertanian, biokimia, dan statistika, juga dipelajari dalam pertanian.

Sektor pertanian masih memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Setidaknya ada empat hal yang dapat dijadikan alasan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih relatif tertinggal dalam penguasaan Iptek muktahir serta masih menghadapi kendala keterbatasan modal, yang jelas belum memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada sektor ekonomi yang berbasis Iptek dan padat modal. Oleh karena itu pembangunan ekonomi Indonesia sudah selayaknya dititik beratkan pada pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berbasis pada sumberdaya alam, padat tenaga kerja, dan berorientasi pada pasar domestik. Dalam hal ini, sektor pertanianlah yang paling memenuhi persyaratan.²

Kedua, menurut proyeksi penduduk yang dilakukan oleh BPS penduduk Indonesia diperkirakan sekitar 228-248 juta jiwa pada tahun 2008-2015. Kondisi ini merupakan tantangan berat sekaligus potensi yang sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran produk (produksi) maupun dari sisi permintaan produk (pasar) khususnya yang terkait

² <http://www.brighten.or.id/revitalisasipertanian.index.php/>. Akses 21 Mei 2011

dengan kebutuhan pangan. Selain itu ketersediaan sumber daya alam berupa lahan dengan kondisi lahan yang cukup potensial untuk dieksplorasi dan dikembangkan sebagai usaha pertanian produktif merupakan daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Ketiga, walaupun kontribusi sektor pertanian bagi output nasional masih relatif kecil dibandingkan sektor lainnya yakni hanya sekitar 12,9 persen pada tahun 2006 namun sektor pertanian tetap merupakan salah satu sumber pertumbuhan output nasional yang penting. Berdasarkan data BPS, pada bulan Februari 2007 tercatat sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar, yakni sekitar 44 persen.

Keempat, sektor pertanian memiliki karakteristik yang unik khususnya dalam hal ketahanan sektor ini terhadap guncangan struktural dari perekonomian makro (Simatupang dan Dermoredjo, 2003 dalam Irawan, 2006). Hal ini ditunjukkan oleh fenomena dimana sektor ini tetap mampu tumbuh positif pada saat puncak krisis ekonomi sementara sektor ekonomi lainnya mengalami kontraksi.

Saat kondisi parah dimana terjadi resesi dengan pertumbuhan PDB negatif sepanjang triwulan pertama 1998 sampai triwulan pertama 1999, nampak bahwa sektor pertanian tetap bisa tumbuh dimana pada triwulan 1 dan triwulan 3 tahun 1998 pertumbuhan sektor pertanian masing-masing 11,2 persen, sedangkan pada triwulan 1 tahun 1999

tumbuh 17,5 persen.³ Adapun umumnya sektor non-pertanian pada periode krisis ekonomi yang parah tersebut pertumbuhannya adalah negatif (Irawan, 2004, dalam Irawan, 2006). Mengingat pentingnya peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional tersebut sudah seharusnya kebijakan-kebijakan negara berupa kebijakan fiskal, kebijakan moneter, serta kebijakan perdagangan tidak mengabaikan potensi sektor pertanian. Bahkan dalam beberapa kesempatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pentingnya sektor pertanian dengan menempatkan revitalisasi pertanian sebagai satu dari strategi tiga jalur (*triple track strategi*) untuk memulihkan dan membangun kembali ekonomi Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam menggerakkan kinerja dan memanfaatkan sektor pertanian ini adalah modal atau investasi. Pengembangan investasi di sektor pertanian diperlukan untuk dapat memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani, serta pengembangan wilayah khususnya wilayah perdesaan.

Industri/perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan Indonesia dan kontribusinya terhadap ekspor non migas nasional cukup besar. Dalam enam tahun terakhir rata-rata per tahun adalah 6,17% dan setiap tahun cenderung terus mengalami peningkatan. Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia setiap tahunnya juga menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata peningkatan adalah

³ www.kadin-indonesia.or.id/.../CatatanAkhirTahun2007KADIN%20INDONESIA.html. Akses 14 Mei 2011

12,97%.⁴ Sampai dengan tahun 2005 luas perkebunan kelapa sawit yang tertanam di Indonesia adalah 5,6 juta ha, yang terdiri dari perkebunan rakyat 1,9 juta ha, perkebunan pemerintah 0,7 juta ha, dan perkebunan swasta 3, 0 juta ha. Rata-rata pertumbuhan lahan per tahun sebesar 15% atau 200.000 ha per tahun. Sementara itu, produksi kelapa sawit Indonesia di tahun 2005 telah mencapai 17 juta ton meningkat 63,7% dibandingkan tahun 2003 yang mencapai 10,4 juta ton.

Sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terletak di Pulau Sumatera (69%) disusul Pulau Kalimantan (26%). Dengan adanya rencana pemerintah membangun 850 km perkebunan kelapa sawit di sepanjang perbatasan Indonesia dan Malaysia di Pulau Kalimantan maka pada tahun 2020 diprediksikan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan menjadi 9 juta ha sehingga lahan kelapa sawit di Kalimantan naik menjadi 35% sebaliknya Sumatera turun menjadi 56%. (Economic Review.No. 206.Desember 2006) Berdasarkan data tahun 2006, Indonesia telah menjadi Negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan total produksi sekitar 16 juta ton. Sementara negara Malaysia yang selama ini berada pada posisi nomor 1. Yang menarik dari data ini adalah ternyata Indonesia mampu menjadi negara penghasil CPO nomor 1 di dunia, 4 tahun lebih cepat dari prediksi sebelumnya, dimana Indonesia diperkirakan baru akan menjadi produsen terbesar di dunia pada tahun 2010.

⁴ <http://pse.litbang.deptan.go.id/nilaistrategisindustriawit.html>. Akses 10 Mei 2011

Hingga sekarang ini komoditas perkebunan khususnya tanaman sawit masih dikembangkan sejumlah perkebunan di Indonesia, baik perkebunan rakyat maupun (BUMN) Badan Usaha Milik Negara, ataupun perusahaan sawit milik swasta lainnya, salah satunya adalah PT. SAK Dhamasraya ini, diketahui telah banyak menyerap tenaga kerja setiap tahunnya hal tersebut dapat ditunjukkan dengan data jumlah tenaga kerja pada tahun 2006 jumlahnya 2.236 tenaga kerja (www.pnd.co.id/2006).

Dalam Penelitian ini, difokuskan tentang pengkajian hubungan patron-klien antara mandor dengan bawahannya sebagai jaminan sosial dalam struktur sosial masyarakat perkebunan di PT. SAK, Desa Sopan Jaya, Kecamatan Padang laweh, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Maka di ciptakan sistim organisasi di bawah naungan perusahaan yang mengayomi petani atau klien. Dalam hal ini seorang klien dianggap tidak mampu untuk membalas secara sepenuhnya sehingga klien terlibat dalam suatu hutang budi yang mengikat ia dengan patron (Suparlan,1985). Patron disini disebut pelindung, sedangkan klien adalah orang yang dilindungi.

Hubungan patron klien mengacu kepada suatu bentuk hubungan yang tidak setara antara dua kelompok individu baik dari status sosial maupun ekonomi (antara interior dan superior) yang mencerminkan adanya ketimpangan sumber-sumber daya. Sementara ini bagaimana menentukan seseorang berada dalam posisi sebagai patron atau sebagai

klien, telah banyak dibahas oleh para ahli diantaranya: J.C Scott, Parlas, Wolf Legg, yang menyikapi bahwa ketimpangan dalam pengadaan sumber daya yang diperlukan, akan menentukan kedudukan seseorang dalam sebuah pola hubungan (dalam Ikhwan, 2000: 79). J.C Scott (1977) mengatakan bahwa hubungan patron klien itu mempunyai ciri-ciri yang khusus yang berbeda dari corak hubungan sosial lainnya yang disebabkan oleh unsur-unsur:

1. Komunikasi dan tatap muka diantara para pelaku yang bersangkutan.
2. Adanya pertukaran barang dan jasa yang relatif tetap berlangsung.
3. Adanya ketidaksamaan dan ketidakseimbangan dalam pertukaran benda dan jasa tersebut.
4. Ketidakseimbangan tersebut menghasilkan kategori patron dan kliennya.

Selain itu, hubungan antara mandor dan bawahan dapat dikategorikan sebagai hubungan diantara golongan masyarakat berpenghasilan rendah diantara hubungan atasan dan bawahan (Suparlan, 1985: 335). Seorang klien adalah personal yang menjalin hubungan saling tukar menukar benda dan jasa secara tidak seimbang dengan patronnya, dimana dia tidak mampu untuk membalas secara sepenuhnya, klien tersebut terlibat hutang budi yang telah mengikatnya dengan patron. Pola hubungan patron klien itu merupakan bentuk dari interaksi tetap dan terus menerus dalam skala waktu tertentu yang melibatkan hubungan kekuatan tidak seimbang, dan dapat mewujudkan suatu pola hubungan sosial yang ditandai oleh ketergantungan dari

sejumlah orang terhadap seseorang, baik ketergantungan materi maupun dalam bentuk non materi. Orang-orang yang berkedudukan lebih kuat atau status atas merupakan jadi pelindung atau disebut dengan patron yang memperoleh imbalan pengormatan dan pelayanan dari orang yang dilindungi atau disebut juga dengan klien.

Hubungan patron klien merupakan bentuk hubungan sosial yang resmi dan terwujud dalam masyarakat maupun kompleks. Interaksi tatap muka menghasilkan hubungan-hubungan sosial yang bersifat pribadi, mendalam, dan sifatnya relatif langgeng diantara para pelaku, yaitu diantara patron dan klien. Pola hubungan patron dapat ditemukan dalam kehidupan sosial disejumlah tempat, salah satunya dapat ditemukan dalam relasi diantara mandor dengan pemanen kebun sawit. Mandor bertindak sebagai patron dan pemanen sebagai klien. Hubungan yang bersifat patron klien dalam kehidupan sosial dapat dilihat melalui interaksi tatap muka diantara para pelaku yang bersangkutan, bersifat spontan dan pribadi yang penuh dengan muatan emosi dan perasaan, pertukaran barang dan jasa yang relatif tetap berlangsung diantara para pelaku, serta adanya ketidaksamaan dan ketidak seimbangan dalam pertukaran benda dan jasa tersebut serta tugas dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Tidak hanya sejarah dimasa lalu yang menarik, akan tetapi perkebunan juga memiliki lingkungan masyarakat yang hingga sekarang ini diketahui memiliki struktur sosial yang khas, interaksi

yang berlangsung dalam membentuk beragam pola hubungan yang bersifat patron klien dalam lingkup atasan dan bawahan dengan indikasi utama terjadinya relasi personal diluar lingkup ikatan kerja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses kerja di perkebunan PT. SAK, Desa Sopan Jaya ini terdapat susunan jabatan yang memiliki wewenang berbeda serta menjalankan tugas yang berbeda pula susunan jabatan tersebut, dengan sifat terstruktur dan membentuk rangkaian kerja yang berkaitan antara satu dengan yang lain, seperti halnya antara mandor dengan para pemanen, mandor memiliki peran yang penting dalam perekrutan dan pengawasan kerja pemanen dengan tujuan pencapaian jumlah, serta kelancaran produksi sesuai dengan target demikian juga dengan pemanen, kinerja mereka sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi dan nilai upah yang akan diterima.

Diketahui pula bahwa selain kelapa sawit sebagai komoditi, tenaga kerja juga merupakan aset penting yang memiliki banyak kepentingan di perkebunan PT. SAK, desa Sopan Jaya. Kepentingan ini diatur dan di koordinasikan oleh mandor. Kondisi yang demikian selanjutnya menciptakan ketergantungan antara mandor dengan pemanen dalam dunia kerja mereka, oleh karena itu baik buruknya relasi sosial diantara keduanya akan sangat berpengaruh pada pencapaian target produksi atau berdasarkan kepentingan akan komoditas mereka maka dengan pola berkaitan yang efisien.

Mandor dengan otoritas dan kedudukan yang dimiliki, menjadi lebih memungkinkan untuk menjalankan perannya sebagai pengawas, kemudahan yang dimilikinya dalam mengakses fasilitas yang ada di perusahaan telah menjadikan seorang patron yang menyediakan jasa yang dipergunakan oleh pemanen, seperti akses pelayanan kesehatan, akses izin menggarap perkebunan, yang diinginkan oleh pemanen untuk kebutuhan pangannya. Namun seluruh fasilitas tersebut tidaklah diberikan secara cuma-cuma. Akan tetapi dianggap sebagai sarana untuk memperkuat pengakuan akan kedudukannya sebagai patron yang kedudukannya lebih tinggi dari pada pemanen, dan disamping itu pula bantuan itu pula dianggap sebagai hutang budi yang tidak bisa ditagih secara tidak langsung. Kajian tersebut pernah dilakukan oleh Parsudi suparlan pada tahun 1974. Hasil penelitian tersebut dilanjutkan dan dibahas dalam seminar yang dilaksanakan oleh Kependudukan Universitas Gadjah Mada pada tahun 1985, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan patron klien pada komunitas perkebunan berlangsung karena keberadaan para petani perkebunan sebagai lapisan sosial yang terendah dalam sistem komunitas masyarakat perkotaan, didukung pula oleh keberadaan para perkebunan tersebut yang tidak sah.

B. Rumusan Masalah

Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit tepatnya di Desa Sopian Jaya, Kecamatan Padang laweh, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat yakni PT, SAK yang mempekerjakan pemanen dan menugaskan Mandor-mandor sebagai orang-orang yang mengkoordinasikan pemanen dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Pemanen dan Mandor ini berasal dari masyarakat biasa yang memiliki beberapa perbedaan dalam hal tugas-tugas yang diberikan oleh perusahaan tempat mereka bekerja, yang intinya mandor memiliki tingkatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemanen, meskipun mereka berasal dari kalangan masyarakat dengan status sosial yang sama.

Masyarakat di Kabupaten Dharmasraya, khususnya di desa Sopian Jaya, Kecamatan Padang laweh ini lebih memilih pekerjaan sebagai pemanen disebabkan karena, pekerjaan ini dinilai lebih menjanjikan dibandingkan dengan hasil yang mereka peroleh dari pekerjaan lain seperti: bertani disawah, mencari ikan ataupun bertani sayur-sayuran lainnya. Selain itu, juga dikarenakan karena rendahnya sumber daya manusia sehingga mereka tidak memiliki keahlian dan keterampilan lain untuk bekerja di sektor lain seperti disektor industri. Aktivitas pemetikan buah sawit merupakan sentral perekonomian masyarakat di desa Sopian Jaya, Kecamatan Padang laweh yang pada umumnya adalah semata-mata demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup mereka. Namun hidup sebagai pemanen tidak

selalu dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu disebabkan karena nilai upah yang diterima tidak menentu dan bergantung kepada harga Kelapa Sawit yang cenderung tidak stabil. Selain itu, pemanen hanya memperoleh sebagian kecil keuntungan yang mereka peroleh yang dikarenakan penghasilan yang mereka terima tidak langsung didapat dari perusahaan, tapi upah yang mereka terima dibayarkan melalui mandor yang menjadi atasan mereka yang menjaga dan melindungi pemanen dalam melakukan pekerjaan.

Peran seorang mandor sebagai pengawas sekaligus tempat berlindung bagi pemanen, dikarenakan pengaruh dan kedudukan yang dimiliki oleh mandor lebih tinggi dibandingkan dengan pemanen, ini menimbulkan adanya rasa hutang budi oleh pemanen terhadap mandor tersebut, sehingga tidak jarang sering terjadi pemberian hadiah berupa penghormatan oleh pemanen kepada mandor-mandor yang dijadikan pemanen sebagai tempat berlindung tersebut. Hubungan yang seperti ini menimbulkan ketergantungan antara pemanen terhadap mandor. Hubungan seperti ini dikenal dengan patron klien. Hubungan patron klien ini memperlihatkan suatu hubungan yang kekuatan di antara individu atau kelompok yang terlihat tidak seimbang, sehingga dapat mewujudkan pola hubungan kerja yang ditandai dengan ketergantungan materi maupun dalam bentuk proteksi atau perlindungan. Orang yang berkedudukan lebih kuat merupakan pelindung atau patron dan memperoleh imbalan dari orang yang dilindungi atau klien. Dalam hal

ini mandor bertindak sebagai patron yang memberikan perlindungan kepada kliennya yaitu pemanen.

Beberapa Kondisi yang mendukung terjadinya gejala patron klien yang dijelaskan oleh J.C. Scott, yaitu (a) adanya perbedaan yang mencolok dalam kepemilikan atas kekayaan, status serta kekuasaan (b) tidak dapat diandalkannya ikatan kekerabatan sebagai sarana dalam mencari perlindungan serta memajukan diri (c) tidak adanya pranata yang menjamin keamanan individu baik menyangkut status ataupun kekayaan (Ahimsa-Putra,1996:36-37). Dari kondisi pendukung gejala patron klien seperti yang dijelaskan J.C Scott terlihat jelas pada poin pertama dimana dalam hubungan patron klien di PT. SAK, desa Sopan Jaya kecamatan Padang Laweh nampak jelas ketimpangan dalam hal kekuasaan, dikarenakan adanya perbedaan wewenang kekuasaan antara pemanen dan mandor.

Terkait dengan permasalahan di atas maka dapat diketahui pokok-pokok pertanyaan yang menjadi sasaran dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang terjadinya hubungan patron klien terjadi antara mandor dan pemanen di PT. SAK, desa Sopan Jaya, kecamatan Padang laweh, Dharmasraya?
2. Bagaimanakah pola hubungan kerja yang terjalin pada kalangan mandor dan pemanen?

3. Bagaimanakah pola hubungan ekonomi pada kalangan mandor dan pemanen?
4. Apa saja bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi antara kalangan mandor dan pemanen sebagai akibat dari hubungan patron klien?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola hubungan patron klien antara mandor dan bawahannya yaitu pemanen buah sawit di PT. SAK, desa Sopan Jaya, kecamatan Padang laweh, Dharmasraya yang berbentuk hubungan yang bernilai ekonomi.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi dikalangan mandor dan pemanen sebagai akibat dari terjadinya hubungan patron klien.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dari segi keilmuan dan akademis, penelitian ini dituangkan dengan memberikan sumbangan bagi kajian antropologi, disamping itu penelitian ini dapat dijadikan inspirasi maupun sumber informasi berupa data sekunder bagi data selanjutnya.
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam berkarya pemahaman peran serta pihak perusahaan perkebunan Kelapa

Sawit PT. SAK, mengenai hubungan patron-klien sebagai interaksi sosial yang mewarnai dari para mandor dan pemanen. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi yang membutuhkan.

E. Kerangka Konseptual

Menurut tokoh fungsionalisme struktural Redclief Brown struktur sosial adalah: “suatu rangkaian yang kompleks dari relasi-relasi sosial yang terwujud dalam masyarakat”. Brown juga mengemukakan dalam pidatonya yang berjudul *On Social Structure* ia menerangkan bahwa:

1. Masyarakat yang hidup ditengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang kita sebut gejala sosial.
2. Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala diantara gejala-gejala alam yang lain, dan dapat juga dipelajari dengan metodologi yang sama seperti metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta yang lain tadi.
3. Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan dalam suatu sistem sosial mempunyai struktur.
4. Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu sosial, yang mempelajari struktur dan sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi.

5. Suatu struktur sosial merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, atau lebih baik person-person dan kelompok person.
6. Bentuk dari struktur sosial adalah tetap, dan kalau berubah, prose situ biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari stuktur sosial yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada didalamnya yang selalu berubah-ubah dan berganti.
7. Dalam penelitian masyarakat dilapangan, seorang peneliti mengobservasi wujud dari struktur sosial, tetapi analisisnya harus sampai kepada pengertian tentang bentuknya yang bersifat lebih abstrak.
8. Seorang ahli ilmu sosial yang mendeskripsikan suatu struktur sosial pada dimensi diadik maupun diferensialnya, serta morfologi sosial maupun fisiologi sosialnya, dapat mengerti latar belakang kehidupannya kekerabatan, ekonomi reliji, mitologi, dan sektor-sektor lain dalam kehidupan masyarakat yang jadi pokok perhatian.
9. Struktur sosial dapat juga dipakai sebagai kriterium untuk menentukan batas dari suatu sistem sosial atau kesatuan masyarakat sebagai organisme.
10. Ilmu antropologi sosial adalah salah satu ilmu sosial yang bertugas mempelajari struktur-struktur sosial dari sebanyak mungkin masyarakat sebagai kesatuan-kesatuan, dan membandingkannya dengan metode analisa komparatif untuk mencari azas-azasnya.
11. Klasifikasi dari aneka warna gejala alam itu telah terbukti mutlak untuk kemajuan ilmu alam. (Koentjaraningrat 1987: 180-183).

Konsep struktur itu sangat penting, karena itu suatu aktivitas akan sangat jelas apabila dibuktikan memiliki fungsi guna memelihara struktur sosial. Demikian juga ketika berbicara mengenai struktur sosial masyarakat, maka tidak lepas juga berbicara tentang sistem politik, hukum, kekerabatan dan lainnya, dasar yang penting dalam struktur sosial adalah relasi-relasi sosial yang berpengaruh dalam menentukan tingkah laku manusia karena apabila relasi sosial itu tidak dilakukan, maka sedikit sekali untuk mengidentifikasinya kedalam suatu konsep masyarakat. Struktur sosial juga dapat ditinjau dari segi status, peran, norma dan institusi sosial dalam suatu sistem relasi. Hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang kongkret yang dapat diobservasi dan dapat dicatat struktur sosial seolah-olah berada dibelakang hubungan yang kongkret.

F. Hubungan Patron Klien

Menurut J.C Scott hubungan patron klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial ekonominya yang lebih tinggi atau patron, menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian

membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh J.C Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.
2. Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik,...dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan dari tekanan luar maksudnya dari pihak-pihak asing yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan atau hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi klien.

Sedangkan arus dari klien ke patron, adalah Jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron.⁵ Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dll.

Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan penguatimasiannya kepada patron adalah perbandingan antara jasa yang diberikannya kepada patron dan hasil atau jasa yang diterima. Semakin besar nilai yang diterima klien dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan, maka semakin besar kemungkinannya ia melihat ikatan patron klien itu menjadi sah dan legal. Dalam suatu kondisi yang stabil, hubungan kekuatan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang mempunyai kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Norma-norma tersebut akan dipertahankan sejauh memberikan jaminan perlindungan dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-usaha untuk merumuskan kembali hubungan tersebut kemudian dianggap sebagai usaha pelanggaran yang mengancam struktur interaksi itu sehingga sebenarnya kaum elitlah atau patronlah yang selalu berusaha untuk mempertahankan sistem tersebut demi mempertahankan keuntungannya. Hubungan ini adalah berlaku wajar karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar

⁵ <http://prasetijo.wordpress.com/hubunganpatronklien>. diakses 17 Mei 2011

posisi atau status dimana masing-masing membawa perannya masing-masing. Peran ini ada berdasarkan fungsi masyarakat atau kelompok, ataupun aktor tersebut dalam masyarakat, sehingga apa yang terjadi adalah hubungan antar posisi dikeduanya. (James Scott. 1993). Sementara itu, menurut perspektif antropologis, Koentjaraningrat (1990:160-161) mengistilahkan interaksi patron klien dengan hubungan induk semang klien. Induk semang dapat dimaknai sebagai orang atau pihak yang berkuasa dan harus memberi perlindungan sebanyak mungkin ke klien. Sementara itu, klien wajib membalas budi baik induk semang dan membelanya terhadap para kompetitor. Dalam konteks ini, secara tegas terkondisikan adanya relasi timbal balik yang menempatkan klien di bawah dominasi dan bayang-bayang "utang budi" kepada induk semang. Dengan begitu, klien tidak dapat lepas dari ketergantungan "kekuasaan" induk semang.

G. Tujuan Dasar Patron Klien

Tujuan dasar dari hubungan patron klien bagi klien yang sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan dagang atau pertukaran yang menjadi dasar pola hubungan patron klien ini melemah karena tidak lagi memberikan jaminan sosial dasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika ada

tuntutan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji-janji atau kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Peneliti menemukan hubungan seperti sifatnya akan langgeng dengan permanen jika masing-masing pihak menemukan kesesuaian dan manfaatnya. Dalam konteks hubungan antar kelompok atau suku bangsa, hubungan patron klien ini lambat laun menjadi hubungan yang sifatnya struktural dan dominan. Dan diterima sebagai suatu kebenaran yang diwariskan secara turun temurun contohnya seperti terhadap masyarakat.

Tapi hubungan patron klien ini juga mempunyai akhir atau bisa di akhiri. Menurut J.C Scott, adakalanya batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu di ambang batas yang berdimensi kultur dan dimensi obyektif. Dimensi kultural disini oleh J.C Scott diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya acara ritual, kebutuhan sosial kolektif atau kelompok.

Sedangkan dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan yang cukup untuk memberi makan, dan memberi bantuan untuk orang sakit. Hubungan ketergantungan yang memasok jaminan-jaminan minimal akan mempertahankan legitimasi hubungan antara patron kliennya. Jika para patron tidak sanggup memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien, maka menurut

J.C Scott, klien akan berpikir hubungan patron klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif. Untuk menjaga agar sikap klien tetap konsisten terhadap patronnya maka patron selalu mengembangkan sistem yang sifatnya mengawasi keberadaan kliennya.

Dalam konteks desa dan pertanian, J.C Scott menyebutkan bahwa faktor lahan menjadi faktor yang dominan untuk dijadikan bahan bargaining antara patron-klien. Penghalang utama bagi bentuk-bentuk ikatan patron klien yang lebih eksploitatif di Asia Tenggara adalah tersedianya lahan luas yang dapat ditanami. Dengan investasi yang murah dan mudah seseorang dapat dengan cepat berpindah dan membentuk pemukiman baru. Dalam hal ini tidak secara otomatis kemudian menciptakan klien yang tergantung pada patron demi kehidupan subsistensinya, seperti lahan-lahan langka yang subur. Kendali tenaga kerja menjadi lebih penting untuk dipertahankan dari pada sekedar penyediaan lahan baru. Ketersediaan lahan yang banyak membuat situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi klien karena patron tidak bisa membuat jaminan subsistensi menjadi dasar ketergantungan yang memperbudak klien.

H. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan masyarakat terbentuk dari keberagaman proses interaksi sosial yang berlangsung, di dalamnya terdapat banyak bentuk interaksi salah satunya yaitu kerjasama

(cooperation). Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang berbentuk asosiatif. Hubungan pola interaksi yang berlangsung dengan sendirinya akan membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial masyarakat. Struktur sosial didalam masyarakat terkadang didalamnya menaruh unsur kebudayaan baik dari hubungan kekerabatan, perekonomian, religi, maupun aktivitas-aktivitas yang lainnya. Demikian pula dengan masyarakat perkebunan di PT. SAK, Desa Sopan Jaya, Kecamatan Padang laweh ini. Didalamnya terdapat beragam bentuk interaksi sosial beserta pranata sosial yang dengan berbagai macam bentuk interaksi untuk berbagai kebutuhan sehingga dengan sendirinya telah menghasilkan ciri-ciri tersendiri.

Di dalam struktur sosial perkebunan terdapat pola hubungan antara mandor dan pemanen, yakni suatu hubungan yang bersifat atasan dan bawahan terbentuk karena adanya sesuatu yang dianggap berharga yang membedakan diantara mereka. Yakni jabatan yang membedakan kedudukan mereka. Jumlah harta kekayaan serta pengaruh yang dimiliki ditengah-tengah lingkungan masyarakat dimana mereka hidup. Hal selanjutnya yang juga mendorong stratifikasi sosial didalam masyarakat di sekitar perkebunan di PT. SAK, desa Sopan Jaya, Kecamatan Padang laweh. Stratifikasi sosial yang berlaku dengan sendirinya telah mengatur hubungan-hubungan yang berlangsung diantara mandor dan pemanen. Pada kenyataanya diantara keduanya terdapat suatu hubungan yang saling membutuhkan dan saling

ketergantungan disatu sisi pemanen membutuhkan mandor didalam pekerjaanya mereka sebagai sumber informasi tentang prosedur kerja demi tercapainya hasil maksimal yang akan menaikkan gaji, serta membantu memudahkan dalam akses jaminan kesehatan, dan lain sebagainya. Di sisi lain mandor membutuhkan pemanen didalam kerjasama dalam memenuhi target hasil produksi yang telah ditetapkan perusahaan dengan alasan kenaikan upah dan jabatan serta mempertahankan kedudukanya sebagai patron dari para pemanen.

Di ketahui pula bahwa tata letak tempat tinggal telah di kontruksikan sedemikian rupa oleh pihak perkebunan sehingga relasi diantara keduanya tidak hanya sebatas hubungan dalam konteks pekerjaan, disamping itu lamanya kebersamaan juga diyakini adanya hubungan yang bersifat personal dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam lingkup kehidupan perladangan yang sifatnya personal dan tidak hanya sekedar relasi saja. Dalam hubungan yang sifatnya personal dengan sendirinya membentuk suatu pola hubungan yang satu sama lain saling memberi dan saling menerima atau melakukan pertukaran barang dan jasa, sehingga dapat dilihat bagaimana hubungan mereka secara spesifik dapat diidentifikasi sebagaimana hubungan patron klien.

Ciri-ciri hubungan patron klien ini dapat dilihat dari interaksi tatap muka diantara para pelaku yang bersangkutan, yang menghasilkan adanya hubungan-hubungan yang bersifat sosial yang bersifat pribadi, mendalam dan relatif langgeng. Dengan adanya pertukaran barang dan

jasa tersebut, serta ketidakseimbangan tersebut menghasilkan kategori patron klien yang memperlihatkan ciri-ciri ketergantungan yang bersifat meluas dan melebur diantara patron klien. Pada dasarnya hubungan patron klien dimasing-masing pihak mengharapkan keuntungan yang sifatnya berbeda atau bahkan sama diantara patron dan kliennya. Relasi patron klien yang berlangsung tersebut memiliki sejumlah tujuan diantaranya adalah: memperoleh sejumlah jaminan terutama berkenaan dengan kebutuhan perekonomian, jaminan tersebut dapat dimaknai sebagai uang dan jasa, jaminan sosial untuk melindungi pemanen dari krisis subsistensi dan rawan pangan serta ketika sakit.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan ini merupakan suatu penelitian yang bermaksud memberikan suatu gambaran suatu gejala sosial tertentu, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dimaksud dalam penelitian (Koentjaraningrat 1981 :50).

Metode kualitatif menurut Nasution (1992:5) merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan patron klien yang bersifat sosial dan ekonomi pada kalangan mandor dan pemanen

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. SAK di desa Sopan Jaya, kecamatan Padang Lawas, kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini karena berdasarkan beberapa alasan seperti berikut:

1. Mayoritas dari masyarakat yang ada di daerah desa Sopan Jaya Kecamatan Padang laweh ini, mencari nafkah sebagai petani, khususnya sebagai petani perkebunan.
2. Di desa Sopan Jaya tempat berdirinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. SAK, terdapat areal perkebunan Kelapa Sawit yang sangat luas, dan mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai pemanen di perkebunan.
3. Adanya perbedaan status sosial antara para pekerja khususnya mandor dan pemanen yang membuat mereka menjalin hubungan patron klien yang bersifat saling menguntungkan.
4. Di desa Sopan Jaya tepatnya di sekitar area perkebunan PT. SAK berdiri kompleks atau perumahan para karyawan PT. SAK dan disini peneliti banyak mendapatkan informan seperti: mandor dan pemanen yang pada umumnya tinggal dan melakukan pola hubungan sosial seperti pola hubungan patron klien dan pola hubungan kerja mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian secara terencana, terarah dan sistematis untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum perilaku pada objek yang diteliti yakni mandor dan pemanen baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non-partisipatif. Metode tersebut digunakan oleh penulis untuk melihat proses hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan mandor dan pemanen. Dalam rangka kepentingan tersebut penulis berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang menjadi subjek. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam hal ini penulis mengobservasi tingkah laku serta interaksi antara mandor dan pemanennya ketika mereka berada di lingkungan pekerjaan dari mulai mereka berangkat menuju kebun sawit dan melihat bagaimana mereka bekerja hingga mereka pulang kerumah masing-masing, hingga pada kehidupan sehari-hari yang lebih bersifat personal. Seperti halnya bagaimana interaksi yang berlangsung di antara mereka dalam kehidupan bertetangga, seperti perilaku-perilaku mandor yang memberi bantuan dalam beragam bentuk kepada para pemanen, serta perilaku pemanen dalam merespon bantuan-bantuan yang diberikan

tersebut. Melalui observasi tersebut diharapkan akan memperoleh informasi diantaranya berupa gambaran diantaranya gejala-gejala perilaku yang mengarah ke hubungan patron klien, melalui sikap dalam hubungan keseharian serta kuat lemahnya ikatan patron klien diantara keduanya yang dapat terlihat terutama di dalam relasi kerja.

Di samping itu, penulis juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, kemudian jawaban-jawaban responden tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam yaitu tape recorder. Kegiatan wawancara dengan mengajukan sepuluh pertanyaan kepada mandor dan dua belas pertanyaan kepada pemanen. Pertanyaan yang diajukan adalah sebagian besar diarahkan kepada jawaban-jawaban yang akan menjawab inti penelitian dilakukan, yakni untuk mengetahui bentuk hubungan patron klien yang berlangsung diantara mereka, peserta untuk mempengaruhi faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kelangsungan hubungan mereka tersebut. Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut yaitu, contohnya: mandor dengan para pemanennya sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya serta pihak lainnya seperti mandor besar panen, serta pihak lainnya yang dapat membantu mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selanjutnya studi kepustakaan yakni cara yang dilakukan untuk memperoleh data-data yang bersifat sekunder dengan cara mengkaji literatur-literatur yang dianggap menunjang terhadap permasalahan yang di tandai oleh peneliti. Diantaranya hasil-hasil penelitian yang berkenaan pada hubungan patron klien pada sejumlah struktur sosial yang berbeda, dan sejumlah literatur yang berkenaan dengan konsep patron klien dalam lingkup tertentu.

4. Kriteria Informan

Secara garis besar, informan yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan latar belakang, permasalahan, tujuan, dan kerangka pemikiran yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka pada penelitian ini menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Kategori informan yang dipilih dibagi menjadi beberapa kelompok informan yang di antaranya, sebagai berikut:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dalam proses pengumpulan informan penulis akan mewawancarai orang-orang yang dianggap mengenal secara pasti mengenai relasi dan interaksi yang berlangsung, diantara mandor di PT. SAK yaitu para mandor yang menjadi atasan yang mengetahui mengenai lingkungan di perkebunan sawit, serta mengetahui perilaku dari masing-masing mandor, sebagai mandor besar yang diketahui sebelumnya pernah bekerja sebagai mandor panen hingga lebih mengetahui adanya kecenderungan diantara relasi diantara mandor dan

pemanen itu seperti apa. Di samping itu juga merupakan pihak yang berada dekat dengan pihak mandor dan pemanen dalam kesehariannya dilapangan.

2. Informan biasa, yaitu informan yang mempunyai informasi penunjang yang dibutuhkan penulis yang terdiri dari pihak administrasi yang dapat memberikan data-data mengenai gambaran umum perusahaan, kemudian pihak keamanan yang sehari-hari bekerja dilapangan untuk mengawasi kebun kelapa sawit, kemudian petugas keamanan yang merupakan tetangga dari salah seorang mandor sehingga dianggap mengetahui bagaimana kehidupan kesehatan beserta kecenderungan perilaku mandor dalam interaksi dengan pemanennya masing-masing.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yakni pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data yang bentuknya bukan berupa penghitungan angka dan tidak diukur secara sistematis. Dengan pertimbangan pendekatan ini lebih memungkinkan digunakan untuk mengetahui pola hubungan patron klien yang berlangsung antara mandor dan pemanen di Perusahaan Perkebunan PT. SAK, Desa Sopan Jaya, Kecamatan Padang laweh, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data yang menggambarkan pola hubungan patron klien yang berlangsung serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola hubungan patro klien yang

berlangsung diantara mandor dan pemanen. Data ini berbentuk informasi mengenai kondisi proses informasi serta bentuk pertukaran pada kehidupan sehari-hari antara mandor dan pemanen baik dilingkungan tempat tinggal maupun dilingkungan pekerjaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meliputi beberapa langkah berikut ini, pertama adalah reduksi data (proses penyeleksian) adalah penyederhanaan data dengan tujuan memfokuskannya agar menjadi data, yang tepat sasaran untuk menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Data ini diperoleh melalui kegiatan mendengar pembicaraan objek dalam keseharian, melalui proses wawancara serta observasi di lingkungan tempat kerja serta lingkungan tempat tinggal. Disamping itu penulis mengumpulkan sejumlah data yang berkenaan dengan interaksi antara mandor dan pemanen di perumahan PT.SAK, agar diketahui pola hubungan yang berlangsung diantara keduanya sehingga penulis dapat menggambarkan hubungan yang bersifat patron klien ini.

Disamping itu penulis juga mengkaji tentang gambaran keseharian pemanen dan mandor dari pekerjaannya dalam melakukan proses pertukaran yang berlangsung diantara keduanya. Selanjutnya adalah berupa display data, adalah proses mengkaji dan penyusunan informasi secara terstruktur. Data yang telah diperoleh setelah terlebih dahulu diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi serta tabel untuk data-data tertentu seperti data pencapaian hasil produksi, jumlah karyawan dan selanjutnya sebagian data yang lain disajikan dalam bentuk narasi. Pembuatan kesimpulan yang didalamnya diuraikan

penulis tentang pokok-pokok temuan utama secara ringkas, selain itu juga dikemukakan pula yang menjadi aspek-aspek dari hubungan patron klien, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelangsungan hubungan patron klien serta hubungan patron klien yang telah ditemukan dalam penelitian. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti tidak menemukan kendala yang berarti karena masyarakat yang sedang diteliti bersifat sangat terbuka dan bersedia memberikan bantuan berupa informasi-informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.